



Model Pembelajaran Agama Hindu Pada Pendidikan Anak Usia Dini

Ni Komang Wiasti

Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram¹

e-mail korespondensi : nikomangwiasti@yahoo.com¹

(Diterima: 24 Juni 2024; Direvisi: 10 Juli 2024; Diterbitkan: : 26 Juli 2024)



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

| Keywords: | Abstract |
|---|--|
| Learning Model, Hindu Religion, preschool | <p>The objective of this study is to examine a Hindu religious learning model that can be applied in Early Childhood Education. The effectiveness of the Hindu religious education process hinges on the instructor or educator's ability to master the content and create a well-structured and integrated system. The learning model consists of multiple interconnected aspects or components, facilitating the dissemination of information or content. This study employs a qualitative descriptive approach to gather data through the means of observation, interviews, and documentation. The acquired data is subsequently subjected to reduction, verification, and conclusion drawing. The learning models that can facilitate the Hindu religious learning process in early infancy include: (1) Group learning model; (2) Angular Learning Model; (3) Regional Learning Model; (4) Learning Center Model. These four educational methods have the potential to enhance the fine motor skills of young children.</p> |

| Kata kunci: | Abstrak |
|---|--|
| Model Pembelajaran, Agama Hindu. PAUD | <p>Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji model pembelajaran agama Hindu yang dapat diterapkan dalam Pendidikan Anak Usia Dini. Efektivitas proses pendidikan agama Hindu bergantung pada kemampuan pengajar atau pendidik dalam menguasai konten dan menciptakan sistem yang terstruktur dan terpadu. Model pembelajaran terdiri dari beberapa aspek atau komponen yang saling berhubungan, sehingga memudahkan penyebaran informasi atau konten. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh selanjutnya dilakukan reduksi, verifikasi, dan penarikan kesimpulan. Model pembelajaran yang dapat memperlancar proses pembelajaran agama Hindu pada masa balita antara lain: (1) Model pembelajaran kelompok; (2) Model Pembelajaran Sudut; (3) Model</p> |

| | |
|--|---|
| | Pembelajaran Area; (4) Model Pusat Pembelajaran. Keempat metode pendidikan ini berpotensi meningkatkan keterampilan motorik halus anak usia dini. |
|--|---|

I. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah upaya yang bertujuan untuk menumbuhkan keterampilan dan kemampuan individu agar mereka dapat mencapai tujuan dan ambisinya. Hal ini memudahkan keberhasilan mereka dalam mengarungi kehidupan dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar. Individu akan memiliki rasa percaya diri sebagai hasil dari memperoleh pendidikan dan informasi yang cukup. Pendidikan pada anak usia dini harus mencakup proses stimulasi psikososial yang holistik, mengikuti batas-batas lembaga pendidikan formal. Pendidikan pada anak usia dini mencakup serangkaian interaksi interpersonal yang terjadi dalam rumah tangga, antar teman sebaya, dan dalam konteks sosial yang lebih luas. Interaksi tersebut dapat terjadi kapan saja dan di mana saja (Baharun, dkk. 2021). Dalam kepercayaan agama Hindu, proses pendidikan bertujuan untuk mendorong pertumbuhan, perkembangan, dan pemeliharaan sifat-sifat luhur manusia. Hal ini dicapai melalui keberhasilan transmisi pengetahuan yang bermanfaat oleh para pendidik yang berkualitas. Proses pendidikan dimulai pada usia muda untuk secara efektif membina penanaman sikap anak (seperti sopan santun, disiplin, dan jujur) sesuai dengan tahap perkembangannya. Pendidikan sangat penting bagi individu untuk mencapai tujuan mereka dan memberikan kontribusi yang berharga bagi kesejahteraan masyarakat (*moksartam jagadhita*).

Sesuai dengan peraturan perundang-undangan Republik Indonesia, khususnya UU Nomor 20 Tahun 2023, pendidikan pada anak usia dini mengacu pada suatu upaya yang bertujuan untuk memfasilitasi kemajuan dan pendewasaan anak sejak lahir hingga mencapai usia enam tahun. Pendidikan ini mencakup kegiatan-kegiatan menarik yang dirancang untuk meningkatkan pertumbuhan jasmani dan rohani, membekali anak-anak untuk tahap pendidikan formal selanjutnya. Merangsang dan membangkitkan tanggapan generasi muda sangat penting untuk mengembangkan berbagai kapasitas kreatif mereka, meningkatkan bakat mereka, dan membangun landasan keyakinan (*sradha*) yang kuat terhadap ajaran Hindu, sehingga mengurangi kerentanan mereka terhadap pengaruh lain. Lebih-lebih lagi. Memperkenalkan agama Hindu kepada anak-anak pada usia muda sangatlah penting karena Pendidikan pada anak usia dini memberi mereka kesempatan untuk mengenal lingkungan sekolah dan menjalin hubungan sosial dengan teman sebaya. Pendidikan anak usia dini diharapkan dapat mendorong pengembangan moral dan karakter, termasuk kualitas seperti persatuan, saling menghormati, toleransi, kejujuran, kerjasama, kesetiaan, dan disiplin.

Pentingnya pembinaan karakter dan *Sradha Bhakti* pada masa balita dimulai sejak dini. Pendidik harus menyediakan berbagai kesempatan belajar yang inovatif untuk memastikan siswa merasa puas dan nyaman selama proses pembelajaran. Strategi pedagogi yang digunakan oleh pendidik anak usia dini untuk menyebarkan ajaran agama Hindu sejalan dengan metodologi pengajaran konvensional. Satu-satunya perbedaan adalah pada topik yang dibahas. Teknik penerapannya mengintegrasikan cara-cara teoritis dan menarik untuk anak-anak, termasuk belajar melalui permainan, menyanyikan lagu-lagu yang kurang

dikenal, melakukan doa, dan meneliti isu-isu yang berkaitan dengan kitab suci, *sradha*, etika Hindu, dan ritual Hindu. Tujuan utamanya adalah untuk menyebarkan doktrin Hindu yang mendalam, yang mencakup prinsip-prinsip seperti *tattwam asi*, *basudeva kutumbhakan*, dan ajaran kebajikan.

Model adalah penggambaran sederhana suatu objek, konsep, atau fenomena yang meniru keadaan atau kondisi alaminya. Model merupakan representasi suatu fenomena yang dibangun dengan tujuan menganalisis sistem nyata. Model mungkin merupakan replika yang dianggap penting untuk diteliti (Achmad, 2008).

Akar istilah "model" berasal dari kata Latin "cetakan" atau "pola". Biasanya ada empat klasifikasi model berbeda yang dapat dibangun: model sistem, model mental, model verbal, dan model matematika. Model adalah perangkat yang dapat digunakan untuk menjawab pertanyaan mengenai suatu sistem tanpa memerlukan metodologi eksperimental. Model pembelajaran adalah kerangka teoretis yang menguraikan proses pembentukan dan pelaksanaan keadaan kontekstual yang mendorong keterlibatan aktif anak dalam pembelajaran, yang mengarah pada kemajuan dan peningkatan perkembangan mereka yang dapat diukur. Kerangka pedagogi agama Hindu untuk anak usia dini bertujuan untuk menggunakan metode pengajaran yang dapat dimanfaatkan oleh pendidik untuk menyampaikan pengetahuan dengan cara yang mendorong pertumbuhan dan perkembangan alami pada anak-anak. PAUD/TK banyak menerapkan metodologi pembelajaran, seperti Model Pembelajaran Klasik, Model Pembelajaran Kelompok dengan Kegiatan Pengamanan, Model Pembelajaran Berbasis Aktivitas, Model Pembelajaran Area, dan Model Pembelajaran Berbasis Pusat. Model pembelajaran ini seringkali terdiri dari serangkaian tahapan berkesinambungan yang terjadi sepanjang hari, yang meliputi kegiatan pendahuluan atau awal, kegiatan inti, istirahat atau makan, dan kegiatan akhir atau penutup. Model pembelajaran di TK dirumuskan sesuai dengan kurikulum yang dibuat pada semester perencanaan, serta Satuan Kegiatan Mingguan (SKM) dan Satuan Kegiatan Harian (SKH). Model pembelajaran memberikan penjelasan yang akurat dan menyeluruh tentang perilaku yang ditunjukkan pendidik dan siswa selama kegiatan pembelajaran.

Pendidikan pada anak usia dini pada masa ini hadir khususnya yang berkaitan dengan konsep pembelajaran agama Hindu. Fenomena ini sebagian besar masih abstrak dan hanya berfungsi sebagai taktik pengalih perhatian, menghambat proses membiasakan diri dengan kebiasaan tertentu dan perolehan pengetahuan di ruang kelas. Akibatnya menghambat perkembangan orisinalitas dan kecerdikan. Mengingat besarnya masalah ini, penting bagi instruktur untuk terlibat aktif dalam memberikan pengajaran yang sesuai untuk menumbuhkan motivasi anak-anak. Sehubungan dengan hal tersebut, terdapat kekurangan dalam tujuan pembelajaran agama Hindu, sehingga diperlukan penelitian analitis ilmiah untuk memberikan pengetahuan dan referensi dengan judul Model Pembelajaran Agama Hindu Pada Pendidikan Anak Usia Dini.

II METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menggambarkan secara metodis dan tepat fakta dan kualitas objek dan topik yang diteliti. Penggambarannya berupa narasi yang tersusun atas kata dan kalimat yang selaras dengan teori belajar behavioristik. Menurut pandangan ini, perubahan perilaku muncul dari hubungan langsung

antara stimulus dan respon. Metode pengumpulan data meliputi wawancara, observasi, dan selanjutnya dokumentasi. Data yang diperoleh dalam penelitian ini diteliti dengan menggunakan metodologi deskriptif kualitatif. Proses ini memerlukan ketelitian dalam menyusun data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dirumuskan secara deskriptif. Data tersebut selanjutnya dilakukan tahap reduksi dan display. dan verifikasi teknik Miles dan Huberman dalam penelitian Sugiyono (2018).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Memperoleh pengetahuan atau keterampilan melalui studi, praktik, atau pengalaman dalam Agama Hindu, yang mana sangat mementingkan perilaku etis yang bercirikan kualitas-kualitas bijak, yang diarahkan oleh tulisan-tulisan suci Weda. Keberhasilan proses pendidikan Agama Hindu bergantung pada kecerdikan pengajar atau fasilitator dalam memahami materi pelajaran. Merupakan suatu sistem kohesif yang saling terkait, terdiri dari berbagai komponen yang saling berhubungan yang memudahkan transmisi informasi atau materi. Pembelajaran agama Hindu berbasis sistem mengacu pada metode pengajaran yang digunakan oleh pendidik pada pendidikan anak usia dini untuk mengkomunikasikan konten secara efektif dan memfasilitasi pencapaian tujuan pembelajaran. Sistem pembelajaran merupakan suatu jaringan kompleks dari unsur-unsur yang saling berhubungan, meliputi komponen manusia, materi, fasilitas, teknologi, dan proses, yang dirancang untuk memberikan hasil belajar yang optimal.

Disamping itu kegiatan pembiasaan juga sangat mendukung aktivitas belajar tercapai dengan baik seperti misalnya kegiatan : 1) Menyanyi merupakan aktivitas keseharian anak pada Pendidikan anak usia dini, tiada hari tanpa menyanyi. Menyanyi akan dapat membantu melatih vocal, konsonan serta secara tidak langsung memberikan pembelajaran tentang pelapalan huruf, mengenal kata, serta mengembangkan program literasi bagi anak. Judul lagu yang dinyanyikan setiap harinya berbeda-beda sesuai dengan tema yang disampaikan setiap harinya dan sifatnya periang dan membuat anak Bahagia, nyaman di sekolah. Dengan menyanyi akan dapat memberikan manfaat banyak hal baik terhadap fisik seperti latihan pernapasan, serta rohani dapat menenangkan jiwa dan perasaan misalnya lagu tentang Weda atau *sanghyang widhi*. Dharma gita merupakan nyanyian kebenaran yang bersumber pada ajaran weda (*Vedo dharmakhilam*). Oleh karena *weda* sulit untuk dipahami dan dimengerti sehingga diterjemahkanlah dalam berbagai gita (nyanyian suci) baik berupa dolanan, sekar alit, sekar madya, sekar agung tentunya disesuaikan dengan situasi dan kondisi agar lebih menarik untuk belajar tentang Hindu.

Dharma Gita berfungsi sebagai alat yang berharga untuk mempelajari agama Hindu dan membantu ritual Panca Yadnya untuk mencapai *Satwika Yadnya*. 2) Ucapkan salam Panganjali : "*Om Swastyastu, Parama Santih, Belajar Doa.*" Kemudian membacakan doa *Prano Dewi Saraswati* menjelang pulang: "*Om ksama sampurna yan amah swaha, om santih, santih, santih om.*" Salam di atas dikaitkan dengan teori behavioris yang berpendapat bahwa belajar adalah perubahan perilaku sebagai konsekuensi dari asosiasi stimulus-respons (S-R). Menurut hipotesis ini, kehadiran suatu stimulus akan menimbulkan respon. Penguatan adalah elemen penting dari teori pembelajaran behavioris. Penguatan digunakan untuk memotivasi anak-anak untuk menyadari pentingnya mengerahkan upaya dalam upaya belajar mereka. Proses

stimulus-respon (S-R) terjadi secara berkala untuk meningkatkan kelancaran kegiatan pembelajaran.

Peran dan pengaruh aktivitas kegiatan tersebut memegang peranan penting disamping demi kemajuan proses pembelajaran. Dari data hasil observasi, wawancara serta dokumentasi yang diperoleh. Yang mana Model pembelajaran Agama Hindu di Pendidikan pada Anak Usia Dini diperoleh ada beberapa hal :

1. Model Pembelajaran Kelompok

Model pembelajaran kelompok memerlukan segmentasi anak-anak ke dalam kelompok-kelompok yang berbeda, di mana setiap kelompok mengambil bagian dalam kegiatan yang berbeda-beda. Dalam satu pertemuan, anak-anak akan berpartisipasi dalam 2-3 kegiatan secara berturut-turut. Jika seorang anak menyelesaikan pergantian kelompok lebih cepat dibandingkan teman-temannya, mereka akan mempunyai kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan tambahan, asalkan ada ruang di kelompok lain. Jika tidak ada ruang yang tersedia, anak akan bermain di area yang ditentukan, yaitu tempat yang secara khusus dialokasikan untuk tujuan keselamatan dan keamanan

Yuniatari (2020) menyatakan bahwa penelitian menunjukkan adanya tiga model pembelajaran kelompok yang berbeda: model kelompok kerja individu, model kelompok dengan kerja kelompok, dan model kelompok dengan kerja proyek. Meskipun model ini mungkin menarik untuk pendidikan anak usia dini, model ini biasanya lebih disukai oleh para guru dan pengelola karena sifatnya yang konvensional atau kuno.

Materi agama Hindu yang sesuai untuk kelompok pembelajaran PAUD disebut dengan 3 M yang meliputi kegiatan menggambar, menggunting, dan mewarnai. Strategi pembelajaran ini berpusat pada penciptaan representasi artistik ruang seremonial atau kebaktian, termasuk penggambaran bunga, dedaunan, dan motif serupa lainnya yang rumit. Penelitian Hidayah (2021) sebelumnya menunjukkan bahwa melakukan aktivitas menggambar dan menggunting mempunyai dampak positif yang besar terhadap kemampuan motorik halus anak kecil.

2. Model Pembelajaran Sudut

Model pembelajaran ini memberikan generasi muda kesempatan untuk memperoleh pengetahuan yang selaras dengan situasi kehidupan nyata. Model pembelajaran sudut menjadikan sudut sebagai titik fokus usahanya (Hijriati, 2017). Model pembelajaran sudut merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang bercirikan pemanfaatan sudut kegiatan yang beragam dan disesuaikan dengan topik dan subtema tertentu yang disajikan.

Pembelajaran sudut, sebagaimana diterapkan pada pendidikan agama Hindu, mengacu pada praktik menyuruh anak belajar di ruang sudut yang telah ditentukan. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk menciptakan lingkungan yang sangat mirip dengan kehidupan sehari-hari, sehingga memberikan siswa kesempatan belajar yang berharga. Model ini didasarkan pada prinsip-prinsip pendidikan Montessori dan teori perkembangan.

3. Model Pembelajaran Area

Teknik Pembelajaran Area pertama kali digunakan di Amerika Serikat dan selanjutnya diperkenalkan ke Indonesia oleh Children Resources International. Paradigma pembelajaran Area memfasilitasi kegiatan tunggal dan kelompok untuk mendorong perkembangan holistik

pada anak-anak di semua domain (Yusuf, 2018). Model pembelajaran berbasis area memungkinkan siswa lebih mandiri dalam memilih dan berpartisipasi dalam kegiatan yang sesuai dengan minatnya, sehingga pengalaman belajar menjadi bermakna (Suyadi & Dahlia, 2014). Sistem Area sangat mementingkan penggabungan pendidikan dan rekreasi. Oleh karena itu, komponen pendidikan disediakan dengan cara yang gamified, memungkinkan anak-anak memperoleh pengetahuan melalui permainan interaktif. Individu diberikan kesempatan untuk memilih bidang tertentu di mana mereka akan bekerja, dengan minimal empat bidang yang ditawarkan oleh instruktur setiap hari (Hijriati, 2017).

Pembelajaran area dapat dimasukkan ke dalam kurikulum prasekolah untuk pendidikan agama Hindu. Program pendidikan ini dirancang untuk memenuhi kebutuhan individu anak-anak sekaligus menghargai keragaman budaya. Hal ini menekankan pentingnya perjalanan belajar unik setiap anak, kemampuan mereka untuk memilih kegiatan, dan keterlibatan keluarga mereka dalam proses pembelajaran.

4. Model Pembelajaran Sentra

Metode *Beyond Center and Circle Time* (BCCT), juga dikenal sebagai metode *Selling*, adalah pendekatan berbasis permainan yang dirancang untuk memfasilitasi pertumbuhan anak melalui pelatihan. Anak-anak dalam pendekatan ini didorong untuk terlibat dalam aktivitas bermain saat mereka belajar di pusat pembelajaran yang ditunjuk (Lestari, dkk. 2013). Pusat bermain adalah ruang khusus untuk anak-anak yang memiliki koleksi peralatan bermain yang dirancang untuk memfasilitasi perkembangan siswa secara komprehensif di banyak bidang secara menyeluruh. Pendekatan pembelajaran berbasis pusat ditandai dengan kemampuannya dalam memberikan *scaffolding* kepada anak untuk mengembangkan pemahamannya terhadap aturan, gagasan, pengetahuan, serta konsep kepadatan dan intensitas bermain. Strategi ini menekankan pada konsentrasi anak pada lingkaran atau langkah guna memudahkan pertumbuhan dan kemajuan anak. Model pembelajaran sentral menawarkan beberapa keuntungan. Pertama, hal ini memungkinkan anak untuk secara aktif membangun pengetahuannya sendiri dan mengambil pengalamannya sendiri. Kedua, mendorong kemandirian dengan mengajari anak menyelesaikan tugas sendiri. Ketiga, menanamkan rasa tanggung jawab pada anak dengan meminta pertanggungjawaban mereka atas pekerjaannya. Selain itu, model sentral mendorong sosialisasi melalui permainan kolaboratif di dalam pusat pembelajaran. Terakhir, model ini memungkinkan guru untuk fokus dan mengembangkan pemahaman mendalam tentang proses pembelajaran di pusat tugas mereka (Hamzah, 2016).

Penerapan model pembelajaran sentar ini kini berada pada tahap percontohan dan diterapkan di beberapa taman kanak-kanak. Hal ini dimungkinkan karena model tersebut memerlukan perencanaan yang komprehensif dan ketersediaan ruang bermain yang luas.. Untuk lebih jelasnya dapat kami tampilkan table materi ajar agama Hindu untuk anak usia dini sebagai berikut :

Tabel 1. Materi ajar agama Hindu untuk anak usia dini

| NO | TEMA | MATERI AJAR | KEGIATAN |
|----|------------|----------------------|--|
| 1 | Kitab suci | Mengenal kitab suci | Menyanyi lagu "Weda kitab suciku" |
| 2 | Sradha | Mengenal Hyang widhi | Menyanyi lagu" Sanghyang widhi" Bercerita |

| | | | | |
|---|---------|---|-----------------------|--|
| 3 | Etika | Mengenal sembahyang | sikap | Demonstrasi sikap duduk (asana, padmasana, bajrasana) sikap tangan Anjali, amustikarana, dewa pratistha Praktek sembahyang (purnama, tilem) |
| 4 | Upacara | Melaksanakan Tri gayatri mantram Melakukan upasana | Tri sandya dainika | Puja trisandya 1-4 Praktek doa belajar, doa makan, doa belajar, doa pulang |

Sumber : Dok. 2024

Tabel tersebut diatas memberikan Gambaran bahwa ajaran agama Hindu yang dapat di sampaikan pada anak usia dini bersifat sederhana dan hal mendasar yang harus di ketahui karena disesuaikan dengan Tingkat usia anak agar lebih mudah dimengerti oleh anak.

KESIMPULAN

Memperoleh pengetahuan atau keterampilan melalui studi, praktik, atau pengalaman. Agama Hindu sangat menekankan perilaku etis yang bercirikan kualitas-kualitas baik, yang diarahkan oleh tulisan-tulisan suci Weda. Efektivitas proses pendidikan agama Hindu bergantung pada kemahiran guru atau pendidik dalam memahami materi dan kemampuan mereka untuk terlibat secara kreatif dengannya. Proses ini merupakan sistem yang kohesif dan saling bergantung yang terdiri dari beberapa komponen yang saling berhubungan yang memfasilitasi transmisi informasi atau materi. Model pembelajaran yang dapat memperlancar proses pembelajaran agama Hindu pada masa balita antara lain: (1) Model pembelajaran kelompok; (2) Model Pembelajaran Sudut; (3) Model Pembelajaran D Area; (4) Model Pembelajaran sentra. Keempat pendekatan pembelajaran ini membantu meningkatkan perkembangan keterampilan motorik halus anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Mahmud. (2008). Teknik Simulasi Dan Permodelan. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Baharun, Mustajab Hasan dkk. (2021). Manajemen Pembelajaran melalui Pendekatan BCCT dalam Meningkatkan Multiple Intelegenes Anak. Vol 5 Tahun 2021. Hlm 1369 DOI: 10.31004/obsesi.v5i2.781
- Depdiknas. (2003). Undang-undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003
- Hamzah, Nur. (2016). Pelaksanaan Pembelajaran BCCT Bagi Anak Usia Dini; Study Pelaksanaan BCCT Di Tk Islam Mujahidin Pontianak., At-Turats Jurnal Pemikiran Pendidikan Islam, DOI:10.24260/AT-TURATS.V10I2.668
- Hidayah, Nur. (2001). Meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan menggunting bahan alam di TK Masyithoh 04 Pekalongan. Action Research Journal Vol. 1, No. 1, September 2021, pp. 115-121 DOI: <https://doi.org/10.51651/arj.v1i1.65>
- Hijiriati. (2017). Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini. Jurnal Pendidikan Anak: Bunayya, Vol. 3, No. 1, 2017. DOI: <http://dx.doi.org/10.22373/bunayya.v3i1.2046>

- Lestarini, Yuniar, et al. 2013. Penerapan Model Pembelajaran Beyond Centers and Circle TIME (Bcct) Untuk Meningkatkan Minat Dan Aktivitas Belajar Anak Kelompok B Tk Bumi Gora Bpkbm NTB. Jurnal Pendidikan Dasar Ganesha, vol. 3, no. 1, 2013. <https://www.neliti.com/id/publications/121046/penerapan-model-pembelajaran-beyond-centers-and-circle-time-bcct-untuk-meningkat#cite>
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, penerbit Alfabeta, Bandung.
- Suyadi dan Dahlia. (2014). Implementasi dan Inovasi Kurikulum Paud 2013, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Yuniatari. (2020). Implementasi Model Pembelajaran Kelompok, Sudut, Area, dan Sentra dalam Pembelajaran Anak Usia Dini.. Vol. 02 No. 02, Desember 2020. Islamic EduKids: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. DOI:10.20414/iek.v2i02.2891
- Yusuf, Farida, dkk. (2018) Pedoman Pengelolaan Kelas Pendidikan Anak Usia Dini, Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini.